

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KINERJA
INTELLECTUAL CAPITAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

LUDITA EFANDIANA
NIM. C2C607084

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ludita Efandiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607084

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KINERJA
INTELLECTUAL CAPITAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt

Semarang, 5 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt
NIP. 19730803 200012 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Ludita Efandiana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607084

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KINERJA
INTELLECTUAL CAPITAL PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Maret 2011

Tim penguji:

1. Hj. Siti Mutmainah, S.E, M.Si, Akt (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ludita Efandiana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2011
Yang membuat pernyataan,

Ludita Efandiana
NIM : C2C607084

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan MtBV, ROA dan EP. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan VAICTM.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 126 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk analisis data.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan MtBV tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja *intellectual capital*. Namun EP dan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Kata kunci: kinerja *intellectual capital*, *market to book value*, *return on asset*, *employee productivity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the performance of intellectual capital in companies listed in Indonesia Stock Exchange. Independent variables used in this study are company size, company age and financial performance of company measured by MtBV, ROA and EP. The dependent variable used in this study is performance on intellectual capital that measured by VAICTM.

Samples of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2007-2009. Data collected by purposive sampling method. Number of samples in this research is 126 firms. This study used multiple linear regression for data analysis.

The test results indicate that company size and MtBV didn't have effect on the performance of intellectual capital. While the age of firms have a significant negative effect on the performance of intellectual capital. The EP and ROA ratio has a significant positive impact on the performance of intellectual capital.

Key Word: intellectual capital performance, market to book value, return on asset, employee productivity, company size, company age

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. H. Sudarno, MSi, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Abdul Rohman, MSi, Akt selaku Dosen Wali.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Ibuk (Dra. Ratuti) dan Bapak (Eddy Subagyo, SH) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, dan memberikan semangat, dorongan, dan dukungan bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh Ibuk dan Bapak.
7. Mas Dolly dan Mba Indah yang telah memberikan semangat bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi adik terbaik yang dapat memberikan tauladan.
8. Budhe Saleh, Pakde Saleh, Bude Djuari dan seluruh sekeluarga yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat pada penulis.
9. Teman sejutiku dari SMP sampai sekarang, Lita Foresti. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi penulis dan saling *men-support* satu sama lain.
10. Teman-teman ter-baikku semasa kuliah (Ella, Mala, Endah, Iyum, Ratih, Oshin dan Azizah) yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan serta telah membuat hari-hari kuliah penulis menjadi lebih berwarna. Terima kasih atas persahabatan kalian selama ini. *Keep our friendship.....*
11. Teman-teman sekelas Akuntansi Reguler B angkatan 2007 (Tika, Diah, Metta, Nabila, Winna, Nisa dll). Maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan *support*, dan doa kalian semua.
12. Teman seperjuangan skripsi, yang terbaik Iriena “Putri” Maharani yang selalu berbagi suka dan duka dalam proses penyusunan skripsi. Trimakasih atas segala dukungan dan kesabarannya selalu. Sukses selalu untuk kita..amin.
13. Mas Imaddudin Ibnu Terima kasih atas panduannya selama ini.

14. Teman-teman KKN Kel. Tembalang, Kec. Tembalang (Mas Bhayu Soedaryo, Anggun (my hun), Papa Aryo, Cik Titi, Nonik Meta, Mas Ade, Ut-ut, Mas Kevin, Mas Nafi, Mas Annam, Keke, Mba Denna, Mpok Indun, Lukman, Kordes, Jessi). Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa KKN.
15. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 4 Maret 2011

Penulis

Ludita Efandiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	12
2.1.2 <i>Resource-Based Theory</i>	16
2.1.3 <i>Intellectual Capital (IC)</i>	17
2.1.3.1 Definisi IC	17
2.1.3.2 Pengukuran IC	18
2.1.4 Ukuran Perusahaan	21
2.1.5 Umur Perusahaan.....	22
2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	23

2.1.6.1 <i>Market to Book Value</i> (MtBV).....	23
2.1.6.2 <i>Return On Assets</i> (ROA).....	24
2.1.6.3 <i>Employee Productivity</i> (EP).....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis	31
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap VAIC	34
2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap VAIC	36
2.4.3 Pengaruh <i>Market to Book Value</i> (MtBV) terhadap VAIC	36
2.4.4 Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap VAIC	37
2.4.5 Pengaruh <i>Employee Productivity</i> (EP) terhadap VAIC	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1 Variabel Independen	39
3.1.1.1 Ukuran Perusahaan	40
3.1.1.2 Umur Perusahaan.....	40
3.1.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	41
3.1.2 Variabel Dependen	42
3.1.2.1 Kinerja IC.....	42
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis.....	48
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.2.1 Uji Normalitas	50
3.5.2.2 Uji Multikolonialitas.....	51
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	52
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas	52
3.5.3 Analisis Regresi.....	53
3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54

3.6.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	55
3.6.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Statistik t)...	56
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	58
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	58
4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	62
4.2.1.1 Uji Normalitas Data.....	62
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	64
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	66
4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas.....	67
4.3 Uji Hipotesis.....	6
4.3.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	64
4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	66
4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	69
4.4 INTERPRETASI HASIL	71
4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	72
4.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan (AGE) terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	73
4.4.3 Pengaruh <i>Market to Book Value (MtBV)</i> terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	74
4.4.3 Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	75
4.4.3 Pengaruh <i>Employee Productivity (EP)</i> terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	76
BAB V PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Keterbatasan	78
5.3 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Sebelumnya	29
Tabel 3.1 Tabel Variabel Penelitian.....	46
Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Objek Penelitian.....	59
Tabel 4.2 Tabel Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun.....	59
Tabel 4.3 Tabel Deskriptif Statistik	60
Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) ..	61
Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Umur Perusahaan (AGE)	61
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Normalitas-Tabel Kolmogrov-Smirnov–SIZE dan AGE	63
Tabel 4.7 Tabel Hasil Uji Normalitas-Tabel Kolmogrov-Smirnov–Kinerja Keuangan 2007.....	63
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Normalitas-Tabel Kolmogrov-Smirnov–Kinerja Keuangan 2008.....	64
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas SIZE dan AGE	65
Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas Kinerja Keuangan 2007.....	65
Tabel 4.11 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas Kinerja Keuangan 2008.....	65
Tabel 4.12 Tabel Hasil Uji Autokorelasi SIZE dan AGE	66
Tabel 4.13 Tabel Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Keuangan 2007.....	66
Tabel 4.14 Tabel Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Keuangan 2008.....	67
Tabel 4.15 Tabel Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas SIZE dan AGE.....	67
Tabel 4.16 Tabel Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas Kinerja Keuangan 2007	
Tabel 4.17 Tabel Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas Kinerja Keuangan 2008	68
Tabel 4.18 Tabel Hasil Koefisien Determinasi SIZE dan AGE	69
Tabel 4.19 Tabel Hasil Koefisien Determinasi Kinerja Keuangan 2007.....	70
Tabel 4.20 Tabel Hasil Koefisien Determinasi Kinerja Keuangan 2008.....	70

Tabel 4.21 Tabel Hasil Uji Statistik F SIZE dan AGE	71
Tabel 4.22 Tabel Hasil Uji Statistik F Kinerja Keuangan 2007	72
Tabel 4.23 Tabel Hasil Uji Statistik F Kinerja Keuangan 2008	72
Tabel 4.24 Tabel Hasil Uji Statistik t - SIZE	73
Tabel 4.25 Tabel Hasil Uji Statistik t - AGE.....	74
Tabel 4.26 Tabel Hasil Uji Statistik t - MtBV.....	74
Tabel 4.27 Tabel Hasil Uji Statistik t - ROA	75
Tabel 4.28 Tabel Hasil Uji Statistik t - EP	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teoritis	31

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Hasil Output SPSS pengaruh Ukuran dan Umur perusahaan terhadap VAIC (t)
- Lampiran B Hasil Output SPSS pengaruh Kinerja Keuangan perusahaan tahun 2007 terhadap VAIC (t+1)
- Lampiran C Hasil Output SPSS pengaruh Kinerja Keuangan perusahaan tahun 2008 terhadap VAIC (t+1)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Memang baik menjadi orang penting, namun lebih penting menjadi orang baik”
– alm. Ebet Kadarusman.

Rasulullah SAW bersabda: ”Barang siapa dilanda kesusahan dalam suatu masalah hendaklah dia mengucapkan Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Bil Laahil’Aliyyul’Azhim’ (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung” (H.R. Baihaqi dan Ar Rabi’i).

Buah karya ini kupersembahkan untuk:
semua tetes air mata, tetes keringat, pengorbanan
dan perjuangan yang telah dilakukan untuk dapat
menyambung hidup keluarga dan membiayai kuliah

Makasih
Bapak Eddy Subagyo, SH
Ibu Dra. Ratuti

Luv u all so much more than ever...

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnisnya. Agar dapat terus bertahan dalam sebuah industri, perusahaan-perusahaan harus mengubah bisnis mereka yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung kepada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Menurut Rupert (1998) dalam Sawarjuwono (2003) sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting apabila dibandingkan dengan modal yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara lebih efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing.

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal

intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007). *Intellectual capital* kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting, karena itu *intellectual capital* akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan.

Kerangka kerja (*framework*) akuntansi tradisional telah dikritik oleh beberapa pihak. *Framework* akuntansi keuangan tradisional tidak cukup dan telah gagal untuk mengkomunikasikan aktiva dan sumber daya bisnis yang penting bagi perusahaan. Di samping itu, Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap *financial reporting* tradisional menjadi semakin meningkat karena ketidakmampuannya untuk menyediakan informasi yang cukup bagi *stakeholder* tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan *intellectual capital* (IC) tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principle Board, 1997; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007*). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali pada awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007*).

Penyajian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar ditampilkan dalam aset fisik atau aset finansial. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang beroperasi dalam bidang industri yang berbasis pada pengetahuan, memperlakukan aset terpenting yang mereka miliki, yang tidak pernah disajikan di dalam neraca sebagai *intellectual capital* (IC). Aset tak

berwujud ini meliputi proses organisasi, kinerja karyawan, dan hubungan yang mendukung atau menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Herremans dan Isaac, 2004).

Konsep *intellectual capital* (IC) telah mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena tersebut menuntut para akuntan untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan IC mulai dari pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Terdapat tiga skema *framework* komponen *intellectual capital* (IC) yang sering digunakan dalam penelitian yaitu skema yang diusulkan oleh Sveiby (1997), Steward (1997) dan Edvinsson & Sullivan (1996) seperti diungkap oleh Purnomosidhi (2006).

Ketiga skema tersebut memiliki tiga elemen yang sama, yaitu: *Intellectual capital* yang melekat pada perusahaan, *intellectual capital* yang terkait dengan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal dan *intellectual capital* yang melekat pada diri manusia. Abidin (2000) dalam Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin beragam di mata konsumen.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang IC

telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Pada PSAK No. 19 tersebut disebutkan bahwa aset tak berwujud dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa dan *franchise* terbatas; serta aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya seperti merk dagang, proses dan formula rahasia dan *goodwill*. Definisi tersebut mengandung penjelasan bahwa sumber daya yang tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar serta merk dagang.

Nilai ekonomis dan keunggulan kompetitif sebuah organisasi ekonomi terletak pada kepemilikan dan pemanfaatan secara efektif sumber daya organisasi yang mampu menambah nilai (*valuable*), bersifat jarang dimiliki (*unique*), sulit untuk ditiru (*imperfectly immitable/hard to copy*), dan tidak tergantikan oleh sumber daya lain (*non-substitutable*) (McMahan dan McWilliams 1992). Oleh karena itu, strategi bersaing harus diletakkan pada upaya-upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, dan memertahankan sumber daya-sumber daya strategis. Dua sumber daya strategis yang dimaksud adalah karyawan (*human capital*) dan *structural capital*.

Pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam ukuran perusahaan besar, upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, memanfaatkan, memertahankan serta mengungkapkan sumber daya-sumber daya strategis akan semakin maksimal. Hal tersebut dikarenakan adanya ketersediaan modal yang dimiliki oleh perusahaan besar dalam memberikan insentif atau bonus untuk meningkatkan kinerja sumber daya perusahaan. Abdolmohammadi (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan IC dengan market capitalization pada 53 perusahaan Fortune 500. Hal ini akan menghasilkan manfaat bagi perusahaan jika perusahaan melakukannya, meskipun manfaat tersebut dibandingkan dengan akumulasi biaya untuk menyediakan informasi tersebut.

Sedangkan pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam ukuran perusahaan kecil, pemanfaatan sumber daya-sumber daya strategis masih minim. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan modal dalam upaya memperoleh, mengembangkan, memanfaatkan serta mengungkapkan modal intelektual. Anderson (1966) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan kecil yang masih memiliki tingkat resiko yang tinggi harus membayar lebih untuk modal intelektual yang tinggi.

Purnomosidhi (2005) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan

bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja.

Faktor umur perusahaan digunakan menjadi variabel independen dalam penelitian ini karena dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula.

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian tentang pengaruh ukuran, umur dan kinerja keuangan terhadap kinerja *intellectual capital* (IC). Penelitian ini merujuk pada penelitian Sonnier dan Carson (2009) tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen, penggantian variabel dependen yang digunakan serta penggunaan sampel jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009) variabel independen yang digunakan adalah ukuran dan umur perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel independennya.

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003). Firer dan Williams (2003) menyatakan bahwa kinerja *intellectual capital* berhubungan dengan kinerja perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja modal intelektualnya. Selain itu rentang waktu yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah tahun fiskal 2000 dan tahun fiskal 2004 saja, namun

dalam penelitian ini peneliti menggunakan rentang waktu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Pengambilan sampel menggunakan data sekunder perusahaan dengan rentang waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 karena dianggap telah mewakili kondisi terakhir perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009) variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang tergolong perusahaan modern. Sedangkan dalam penelitian ini akan diteliti kinerja *intellectual capital* yang terjadi pada jenis perusahaan manufaktur. Jenis perusahaan manufaktur dipilih karena data perusahaan lebih lengkap dan jenis industrinya beragam. Selain itu, dalam perusahaan manufaktur penilaian kinerja modal intelektual sangat diperlukan. Kinerja modal intelektual dalam perusahaan manufaktur sangat penting karena perusahaan manufaktur dituntut untuk selalu membangun strategi dan *inovasi* baru bagi *inovasi* produk dan proses. Sehingga pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya organisasi sangat penting dalam perusahaan manufaktur.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, indeks pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan masih minim. Pada penelitian Sonnier dan Carson (2009), indeks pengungkapan modal intelektual pada sampel 143 perusahaan hanya terdapat tujuh perusahaan yang telah mengungkapkan modal intelektualnya atau sekitar 0,05%. Pada penelitian Davey (2010), diungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di China lebih sering membuat laporan keuangan tradisional. Rasio jumlah perusahaan yang mengungkapkan modal intelektualnya pada tahun 2006 adalah 46 persen.

Selain itu, karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini kinerja modal intelektual dipilih sebagai variabel dependen. Pada penelitian Sonnier dan Carson (2009) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Purnomosidhi (2005) yang berjudul praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di BEJ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Ulum, Ghozali dan Chariri (2008) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap modal intelektual. Sedangkan Kuryanto (2007) menyebutkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Oleh karena adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual, maka penelitian ini menggunakan kinerja modal intelektual sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian ini, kinerja IC akan diukur dengan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang telah dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000). Metode ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain. Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini adalah mampu menyediakan suatu sistem standarisasi dan dasar pengukuran yang konsisten. Semua data yang digunakan dalam pengukuran pada penelitian ini didasarkan pada informasi yang diaudit.

1.2 Rumusan Masalah

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di dalam lingkungan bisnis global, hanya

beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan antara umur perusahaan dan kinerja keuangan dengan modal intelektual perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap modal intelektual. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka dilakukan penelitian ulang untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ukuran, umur serta kinerja keuangan perusahaan terhadap modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?

3. Apakah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *market to book value* (MtBV), *return on assets* (ROA) dan *employee productivity* (EP) berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran, umur serta kinerja keuangan perusahaan – dinilai dari rasio *market to book value* (MtBV), *return on assets* (ROA) dan *employee productivity* (EP) – terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

1. Untuk mengetahui hasil analisis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja *intellectual capital* yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pembandingan terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Manfaat praktis:

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang dibagi dalam 5 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang akan membahas fenomena empiris yang menjadi latar belakang penelitian. Selanjutnya bagian tersebut akan menguraikan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang dilakukan. Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjadi acuan pemahaman teoritis dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis serta pengembangan hipotesis penelitian. Bab III akan berisi mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan ketentuan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan cara pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis yang digunakan. Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan, berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil pengumpulan data dan pengolahan data penelitian. Bab V: Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, serta berbagai keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini akan dijabarkan teori yang melandasi penelitian ini, mulai dari teori *stakeholder*, pandangan tentang *intellectual capital* (IC), pernyataan tentang standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tidak berwujud, dan penjelasan definisi masing-masing variabel *intellectual capital* (IC) dan variabel kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktifitas perusahaan. Para *stakeholder* tersebut bisa memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan juga mereka tidak dapat secara langsung memainkan peranan untuk membangun keberlangsungan usaha perusahaan (Deegan:2004). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003).

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki

karakteristik, yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk, 2008).

Jika diperhatikan secara seksama dari definisi di atas maka telah terjadi perubahan mengenai siapa saja yang termasuk dalam pengertian *stakeholder* perusahaan. Sekarang ini perusahaan sudah tidak memandang bahwa *stakeholder* mereka hanya investor dan kreditor saja. Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam *stakeholder* perusahaan sekarang ini telah berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan. Dengan menggunakan definisi di atas, pemerintah bisa saja dikatakan sebagai *stakeholder* bagi perusahaan karena pemerintah mempunyai kepentingan atas aktivitas perusahaan dan keberadaan perusahaan sebagai salah satu elemen sistem sosial dalam sebuah negara. Oleh karena itu, perusahaan tidak bisa mengabaikan eksistensi pemerintah dalam melakukan operasinya. Terdapatnya birokrasi yang mengatur jalannya perusahaan dalam sebuah negara yang harus ditaati oleh perusahaan melalui kepatuhan terhadap peraturan pemerintah menjadikan terciptanya sebuah hubungan antara perusahaan dengan pemerintah.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran return bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat

menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja perusahaan.

Perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial yang ada dalam sebuah wilayah baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional berarti perusahaan merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat sendiri menurut definisinya bisa dijelaskan sebagai kumpulan peran yang diwujudkan oleh elemen-elemen (individu dan kelompok) pada suatu kedudukan tertentu yang peran-peran tersebut diatur melalui pranata sosial yang bersumber dari kebudayaan yang telah ada dalam masyarakat (Budimanta dkk, 2008).

Perusahaan dalam hal ini merupakan bagian dari beberapa elemen yang membentuk masyarakat dalam sistem sosial yang berlaku. Keadaan tersebut kemudian menciptakan sebuah hubungan timbal balik antara perusahaan dan para *stakeholder* yang berarti perusahaan harus melaksanakan peranannya secara dua arah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sendiri maupun *stakeholder* lainnya dalam sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dihasilkan dan dilakukan oleh masing-masing bagian dari *stakeholder* akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga tidaklah tepat jika perusahaan menyempitkan pengertian mengenai *stakeholder* hanya dari sisi ekonominya saja.

Perkembangan teori *stakeholder* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktifitas usaha. Ada dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder*, yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation* (Budimanta dkk, 2008). *Old corporate relation* menekankan pada bentuk

pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah di mana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan di antara fungsi-fungsi tersebut. Bagian produksi hanya berfokus bagaimana memproduksi barang sesuai dengan target yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan, bagian pemasaran hanya bekerja berkaitan dengan konsumennya tanpa mengadakan koordinasi satu dengan yang lainnya. Hubungan antara pemimpin dengan karyawan dan pemasok pun berjalan satu arah, kaku dan berorientasi jangka pendek. Hal itu menyebabkan setiap bagian perusahaan mempunyai kepentingan, nilai dan tujuan yang berbeda-beda bergantung pada pimpinan masing-masing fungsi tersebut yang terkadang berbeda dengan visi, misi, dan capaian yang ditargetkan oleh perusahaan.

New-corporate relation menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat karena profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini. Hubungan perusahaan dengan *internal stakeholders* dibangun berdasarkan konsep saling bermanfaat yang dapat membangun kerjasama untuk menciptakan kesinambungan usaha perusahaan sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan bukan hanya bersifat transaksional dan jangka pendek namun lebih kepada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan selain usaha untuk menghimpun kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan juga berusaha untuk bersama-sama membangun kualitas kehidupan *external stakeholders*.

Pendekatan *new-corporate relation* mengeliminasi penjenjangan status diantara para *stakeholder* perusahaan seperti yang ada pada *old-corporate relation*. Perusahaan tidak lagi menempatkan dirinya di posisi paling atas sehingga perusahaan mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini arah dan tujuan perusahaan bukan lagi pada bagaimana menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*).

2.1.2 Resource-Based Theory

Intellectual capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Horibe (dalam Yudianti, 2000) membagi *intellectual capital* dalam tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. *Structural capital* merupakan sarana yang mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen serta memiliki *data base* mengenai mereka sehingga dapat menghasilkan penghasilan bagi perusahaan.

Resource-based theory dipelopori oleh Penrose (1959), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (dalam Astuti dan Sabeni, 2005). Sumber daya yang

dimiliki perusahaan antara lain dapat berupa sumber daya alam yang cukup, advertising yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya.

Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja dari *intellectual capital* tersebut dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

2.1.3 *Intellectual Capital* (IC)

2.1.3.1 Definisi *Intellectual Capital* (IC)

Istilah *Intellectual Capital* (IC) sering diasosiasikan sebagai *intellectual assets*, *intangible assets*, atau *knowledge assests* (Guthrie, 2001). Brooking (1996), mengartikan *intellectual capital* sebagai istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, *intellectual property*, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi. Sedangkan Stewart (1997), mendefinisikan *intellectual capital* sebagai materi intelektual (pengetahuan, informasi, *intellectual property* dan pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan dan suatu kekuatan akal kolektif atau

seperangkat pengetahuan yang berdaya guna. Bontis (1998) juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai penggunaan efektif dari pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi terhadap informasi (bahan mentah).

Di Indonesia sendiri, fenomena IC mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK Nomor 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Dalam PSAK Nomor 19 tahun 2009 tentang aset tak berwujud, telah disebutkan bahwa IC merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai IC bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang IC baik dari cara pengidentifikasiannya maupun dari segi pengukurannya. Kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

2.1.3.2 Pengukuran Intellectual Capital (IC)

Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, jika ditelaah lebih jauh maka metode yang

dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*. Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran *financial* dalam menilai kinerja perusahaan (Knight 1999). Sementara itu Thornburg (1994) mengutip pendapat Edvinsson menyatakan bahwa:

Non financial measures that help a company determine direction and predict success might include the number of costumers the company has, the number of ideas customer bring to the company and how they are developed, the number of software packages compared to the number of employees, how many people are tied into the internet system, how much networking is done between customers and employees, and similar measures that show the relationship between human, customer and structural capital.

Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran modal intelektual, baik secara literatur maupun penerapan langsung pada perusahaan. Diawali tahun 1992, Arthur Andersen melaksanakan riset terhadap penilaian aset tidak berwujud. *Survey* dilakukan pada sejumlah perusahaan di Inggris. Dari hasil *survey* tersebut Andersen memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan (Partanen 1998), yaitu:

1. *Market Based*, yang meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic Based*, meliputi net cash flow/earnings, kontribusi brand, metode royalti.
3. *Hybrid Based Model*, meliputi pendekatan aset dan premium (PE).

Menurut Luthy (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengelompokkan metode pengukuran modal intelektual kedalam dua kelompok

besar, yaitu: metode yang dilakukan dengan *component by component evaluation* dan metode pengukuran yang dilakukan dengan mengukur nilai *intellectual assets* dalam istilah keuangan pada tingkatan organisasi tanpa mengacu pada komponen-komponen individual modal intelektual.

Metode VAIC atau *Value Added Intellectual Coefficient* dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Outputs (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. Inputs (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic's adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Hasilnya adalah bahwa VA mengekspresikan *the new created wealth of a period*.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *Capital Employee* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Hubungan selanjutnya adalah VA

dan HC. 'Value Added Human Capital' (VAHC) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC.

Keunggulan metode Pulic adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lainnya. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer and Williams, 2003).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tergolong dalam ukuran perusahaan besar, sehingga upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, memanfaatkan, memertahankan serta mengungkapkan sumber daya-sumber daya strategis akan semakin maksimal. Ukuran perusahaan menggambarkan besar

kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Sujianto, 2001:129). Abdolmohammadi (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan IC dengan market capitalization meskipun, manfaat tersebut dibandingkan dengan akumulasi biaya untuk menyediakan informasi tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No: 46/M-DAG/PER/9/2009 tentang Surat Izin Usaha Pedagangan, kriteria perdagangan tergolong dalam perdagangan besar apabila memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari sepuluh miliar rupiah. Khusus untuk perusahaan baru berdiri dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) nilai kekayaan bersih mengacu kepada jumlah modal disetor yang tercantum didalam akta pendirian perusahaan.

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, *et al* 1994). Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari sejak tahun berdirinya perusahaan sampai dengan tahun penelitian dilakukan.

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua dasar elemen, yaitu elemen keuangan maupun elemen non-keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan banyak metode pengukuran, di antaranya adalah *market to book value* (MtBV), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *employee productivity* (EP), *earnings per share* (EPS), *annual stock return* (ASR), ATO – menurut Firer dan Williams (dikutip dari Ghazali dan Chariri, 2008) merupakan rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset dan GR – menurut Chen *et al.*, (dikutip dari Ghazali dan Chariri, 2008) rasio yang mengukur perubahan pendapatan perusahaan.

Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *market to book value* (MtBV), *return on assets* (ROA) dan *employee productivity* (EP). Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian ini dianggap telah mampu menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan aspek kinerja *intellectual capital* dalam perusahaan yaitu sumber daya manusia dan organisasi.

2.1.6.1 Market to book value (MtBV)

Market to book value (MtBV) merupakan sebuah indikator yang dipakai investor untuk mengukur tingkat ketertarikan pada harga saham tertentu. Semakin tinggi rasio MtBV semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002), rasio *market to book value* ini menunjukkan bahwa nilai rasio lebih tinggi dari apa yang telah dan sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin besar tambahan *wealth* yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

2.1.6.2 Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) yaitu indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi Total Assets).

Munawir (2002:269), “Return On Asset merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan”.

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.6.3 Employee productivity (EP)

Bambang Kusriyanto (1993) memberikan pendapatnya bahwa produktivitas merupakan nisbah atau ratio antara hasil kegiatan (output) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut (input).

Employee productivity (EP) merupakan pengukuran untuk nilai tambah bersih per karyawan, yang merefleksikan produktivitas karyawan. EP merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai oleh perusahaan dengan jumlah tenaga kerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Intellectual capital* sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Sawarjuwono dan Kadir (2003); Ulum, Ghozali dan Chariri (2008). Namun dalam penelitian terdahulu tersebut, modal intelektual ditempatkan sebagai variabel bebas (*independent variable*). Penelitian terdahulu melihat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan kinerja perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009), modal intelektual di tempatkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009), meneliti tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap level pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh ukuran dan umur perusahaan dalam level pengungkapan modal intelektual. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari The North American Industry Classification System (NAICS). NAICS merupakan lembaga yang mengklasifikasikan beberapa jenis perusahaan *go public*. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *high –tech companies*, yaitu perusahaan yang tergolong perusahaan modern. Pada penelitian ini, diambil 143 perusahaan yang terdiri dari berbagai macam jenis perusahaan. Dari sampel tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan ukuran dan umur. Dalam penentuan ”besar” dan “kecil”-nya sebuah perusahaan, ditentukan berdasarkan

tiga aspek, yaitu jumlah tenaga kerja, jumlah total aset yang dimiliki dan jumlah pendapatan perusahaan. Sedangkan dalam mengkasifikasikan sampel untuk menentukan “tua” dan “muda”-nya perusahaan dilihat dari waktu saat perusahaan berdiri hingga saat tahun dilakukannya penelitian tersebut.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu penelitian ini juga lebih jauh membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual dibutuhkan untuk menilai kelangsungan hidup (*life cycle*) perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa level pengungkapan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum, Ghozali dan Chariri (2008), meneliti tentang *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan; suatu analisis dengan pendekatan *partial least squares*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa sekarang dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Serta apakah ada pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang dioperasikan di Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data BI, jumlah bank di Indonesia per Desember 2006 adalah 130 bank. Dalam penelitian ini digunakan metode sensus, artinya seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai objek penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari pengujian dan pembahasan di dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil dari pengujian PLS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan, yaitu pada tahun 2004 sampai pada tahun 2006.
2. *Output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun pada periode 2005-2006.
3. *Output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini diantaranya, bukti-bukti yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga ukuran kinerja keuangan yang digunakan, hanya profitabilitas ROA yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruksi kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran-ukuran kinerja tersebut tidak tepat untuk

digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan yang dalam hal ini berposisi sebagai variabel dependen, dimana variabel independen-nya adalah IC. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dicari ukuran kinerja lain yang lebih sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawarjuwono dan Kadir (2008), mencoba meneliti tentang perlakuan, pengukuran dan pelaporan modal intelektual. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur, yaitu merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai objek kajiannya.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan suatu wacana tambahan tentang perkembangan pemikiran terhadap pengukuran dan pelaporan akuntansi modal intelektual. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen tertulis. Selain itu digunakan juga artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, secara umum modal intelektual dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu: *human capital* yang mencakup pengetahuan dan ketrampilan pegawai, *structural capital* yang mencakup teknologi dan infrastruktur informasi yang mendukungnya, *customer capital* dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta secara terus-menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan.

Penelitian Ting dan Lean (2009), meneliti tentang kinerja *intellectual capital* pada intitusi keuangan di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara institusi keuangan (bank dan bukan bank) yang ada di Malaysia pada periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2007. Metode penilaian kinerja

intellectual capital yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Pulic yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC).

Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang terjadi antara VAIC dan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, tiga komponen penyusun VAIC (*human capital, structural capital dan customer capital*) juga memiliki pengaruh terhadap tingkat laba perusahaan dengan nilai sebesar 71,6%.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Tujuan Penelitian	Hasil
1.	Sonnier dan Carson, 2009	a. <i>An Examination of The Impact of Firm Size and Age on Managerial Disclosure of Intellectual Capital by High-Tech Companies</i>	b. meneliti tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap level pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen. c. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh ukuran dan umur perusahaan dalam level pengungkapan modal intelektual.	a. faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. b. Klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

2.	Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008	a. <i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan <i>Partial Least Squares</i>	b. meneliti tentang <i>intellectual capital</i> dan kinerja keuangan perusahaan; suatu analisis dengan pendekatan <i>partial least squares</i> . c. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif <i>intellectual capital</i> (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa sekarang dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Serta apakah ada pengaruh positif rata-rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan	a. secara statistik terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan. b. secara statistik terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. c. secara statistik tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.
----	---------------------------------------	---	--	--

3.	Sawarjuwono dan Kadir, 2008	a. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan	<p>b. meneliti tentang perlakuan, pengukuran dan pelaporan modal intelektual.</p> <p>c. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur, yaitu merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai objek kajiannya.</p> <p>d. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan suatu wacana tambahan tentang perkembangan pemikiran terhadap pengukuran dan pelaporan akuntansi modal intelektual.</p>	<p>a. <i>human capital</i> yang mencakup pengetahuan dan ketrampilan pegawai,</p> <p>b. <i>structural capital</i> yang mencakup teknologi dan infrastruktur informasi yang mendukungnya,</p> <p>c. <i>customer capital</i> dengan membangun hubungan yang baik dengan konsumen.</p> <p>d. Ketiga elemen ini akan berinteraksi secara dinamis, serta secara terus-menerus dan luas sehingga akan menghasilkan nilai bagi perusahaan.</p>
4.	Ting dan Lean, 2009	a. <i>Intellectual Capital Performance of Financial Intitutions in Malaysia</i>	<p>b. meneliti tentang kinerja <i>intellectual capital</i> pada intitusi keuangan di Malaysia.</p> <p>c. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara institusi keuangan (bank dan bukan bank)</p>	<p>a. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang terjadi antara VAIC dan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>b. Selain itu, tiga komponen</p>

			yang ada di Malaysia pada periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2007.	penyusun VAIC (<i>human capital, structural capital dan customer capital</i>) juga memiliki pengaruh terhadap tingkat laba perusahaan dengan nilai sebesar 71,6%.
--	--	--	--	---

Sumber: data sekunder diolah, 2011

2.3 Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dampak ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Modal intelektual saat ini semakin menjadi aspek penting di dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Adanya globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada era sekarang ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya.

Abidin (2000) menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Haanes dan Lowendahl (1997) dalam Hong (2007) mengklasifikasikan IC sebuah perusahaan menjadi sumber kompetensi dan hubungan. Model Lowendahl (1997) dalam Hong (2007) menghaluskan model sebelumnya dan membagi kategori kompetensi dan hubungan menjadi dua sub kelompok yaitu individual dan kolektif. Stewart (1997) mengklasifikasikan IC menjadi tiga bentuk dasar, yaitu modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*) dan modal pelanggan (*customer capital*).

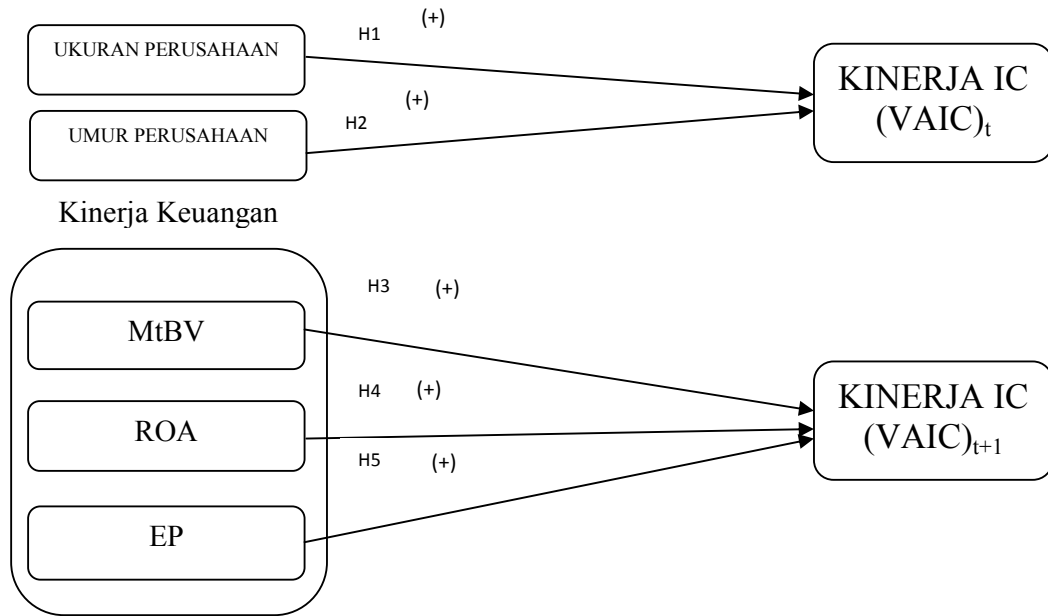
Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran, umur dan kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya yaitu ukuran, umur serta kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah *intellectual capital* (IC) secara agregat (*value added intellectual capital*) atau VAIC.

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *market to book value ratio* (MtBV), yaitu ukuran untuk mengukur nilai pasar perusahaan; *return on assets* (ROA), yaitu ukuran profitabilitas perusahaan; dan *employee productivity* (EP), yaitu ukuran produktivitas karyawan dalam perusahaan.

Intellectual capital (IC) diukur dengan model *value added intellectual capital* secara agregat (VAIC). Adapun komponen VAIC meliputi *value added capital employee* (VACA), yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan, *value added human capital* (VAHU), yaitu kalkulasi dari kemampuan SDM perusahaan, dan *structural capital value added* (STVA), yaitu kalkulasi untuk kemampuan organisasi dalam perusahaan.

Gambar 2.1

Gambar kerangka teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Value Added of Intellectual Capital (VAIC)*

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan oleh para *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan mereka. Tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer

korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder* (Ulum, 2009).

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori *stakeholder*. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009).

Pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam ukuran perusahaan besar, upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, memanfaatkan, memertahankan serta mengungkapkan sumber daya-sumber daya strategis akan semakin maksimal. Purnomosidhi (2005) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *value added of intellectual capital* (VAIC).

2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Value Added of Intellectual Capital (VAIC)*

Faktor umur perusahaan digunakan menjadi variabel independen dalam penelitian ini karena dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula. Pada penelitian Sonnier dan Carson (2009), umur perusahaan merupakan faktor utama perusahaan untuk menilai dan mengungkapkan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *value added of intellectual capital (VAIC)*.

2.4.3 Pengaruh *Market to Book Value (MtBV)* terhadap *Value Added of Intellectual Capital (VAIC)*

Abidin (2000) dalam Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin beragam di mata konsumen.

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *market to book value ratio (MtBV)*, yaitu ukuran untuk mengukur nilai pasar perusahaan. *Market to book value (MtBV)* merupakan sebuah indikator yang dipakai investor untuk mengukur tingkat ketertarikan pada harga saham tertentu. Semakin tinggi

rasio MtBV semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham perusahaan. Apabila rasio MtBV semakin tinggi maka modal yang dimiliki oleh perusahaan akan bertambah. Peningkatan jumlah modal perusahaan diharapkan dapat digunakan untuk penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Dari uraian di atas, maka hipotesis berikut disarankan:

H3 : *market to book value ratio* (MtBV) berpengaruh positif terhadap *value added of intellectual capital* (VAIC)

2.4.4 Pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC)

Return on assets (ROA), yaitu ukuran profitabilitas perusahaan. *Profitabilitas* perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio *return on asset* (ROA) dan diharapkan dengan meningkatnya modal yang dimiliki, perusahaan dapat memaksimalkan kinerja modal intelektual pada tahun berikutnya. Dari uraian di atas, maka hipotesis berikut disarankan:

H4 : *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *value added of intellectual capital* (VAIC)

2.4.5 Pengaruh *Employee productivity* (EP) terhadap *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC)

Employee productivity (EP), yaitu ukuran produktivitas karyawan dalam perusahaan. Peningkatan *profitabilitas* perusahaan juga dapat disebabkan oleh efektifitas kinerja para karyawan perusahaan. Semakin tinggi tingkat produktifitas

para karyawan, akan semakin tinggi pula tingkat *profit* yang diperoleh perusahaan. Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian ini dianggap telah mampu menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan aspek kinerja *intellectual capital* dalam perusahaan yaitu sumber daya manusia dan organisasi.

Dari uraian di atas, maka hipotesis berikut disarankan:

H5 : *employee productivity* (EP) berpengaruh positif terhadap *value added of intellectual capital* (VAIC)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah:

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran, umur dan kinerja keuangan perusahaan.

3.1.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat nilai total aset yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun. Beberapa penelitian menggunakan total aset dan total penjualan untuk mengukur ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diklasifikasikan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil seperti yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009). Klasifikasi sampel untuk menentukan “besar dan “kecil” nya perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai rata-rata total aset seluruh perusahaan sampel. Apabila jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan berada di atas jumlah rata-rata total aset seluruh sampel, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan besar dan diberi kode 1 (satu). Namun apabila total aset yang dimiliki oleh perusahaan berada di bawah rata-rata total aset seluruh perusahaan sampel, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan kecil dan diberi kode 0 (nol).

3.1.1.2 Umur Perusahaan

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan. Dalam klasifikasi variabel independen yang kedua ini, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah berumur sepuluh puluh tahun dihitung dari tahun pendirian perusahaan sampai dengan tahun penelitian dilakukan, yaitu tahun 2010. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003).

Penentuan umur perusahaan dihitung sejak didirikannya perusahaan yang dilihat dari tahun pembuatan akta pendirian perusahaan sampai dengan tahun dilakukannya penelitian yaitu tahun 2010. Penentuan klasifikasi umur perusahaan dilakukan dengan mengelompokkan sampel menjadi dua kategori, yaitu perusahaan muda dan perusahaan matang. Pengklasifikasian sampel diambil dari rata-rata umur seluruh sampel. Apabila umur perusahaan berada di atas rata-rata umur sampel maka perusahaan tersebut digolongkan dalam perusahaan matang dan diberi kode "1" (satu). Sedangkan apabila umur perusahaan berada di bawah rata-rata umur sampel maka perusahaan tersebut digolongkan dalam perusahaan muda dan diberi kode "0" (nol). Pengukuran seperti ini telah dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009) dalam penelitian sebelumnya.

3.1.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *market to book value ratio* (MtBV), yaitu ukuran untuk mengukur nilai pasar perusahaan;

return on assets (ROA), yaitu ukuran profitabilitas perusahaan; dan *employee productivity* (EP), yaitu ukuran produktivitas karyawan dalam perusahaan. Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian ini dianggap telah mampu mewakili tingkat kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan aspek kinerja *intellectual capital* dalam perusahaan yaitu sumber daya manusia dan organisasi.

1. *Market To Book Value* (MtBV)

Market to book value (MtBV) merupakan sebuah indikator yang dipakai investor untuk mengukur tingkat ketertarikan pada harga saham tertentu. Semakin tinggi rasio MtBV semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut.

Variabel rasio nilai pasar atas nilai buku (MtBV) dihitung dengan cara membagi nilai pasar (*market value of common stock* atau MV) dengan nilai buku (*book value of common stock* atau BV). *Market value of common stock* atau MV dihitung dengan mengalikan jumlah saham perusahaan yang beredar dengan harga saham penutupan akhir tahun perusahaan yang dilihat pada data idx statistik tahunan perusahaan. Adapun rumus yang digunakan menurut Gan dan Saleh (2008) untuk menghitung MV dan BV adalah sebagai berikut:

$$MtBV = \frac{MV}{BV}$$

Keterangan:

$MV = \text{Market Value} = \text{outstanding shares} \times \text{ending closing price}$

$BV = \text{Book Value} = \text{book value of stockholders equity}$

2. *Return on Assets (ROA)*

ROA memperlihatkan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total asset untuk operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan menurut Ghozali dan Chariri (2008) untuk menghitung *rasio return on asset (ROA)*, adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{nett income}}{\text{total asset}}$$

3. *Employee Productivity (EP)*

EP merupakan pengukuran untuk nilai tambah bersih per karyawan, yang merefleksikan produktivitas karyawan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung EP menurut Ibnu (2010) adalah sebagai berikut:

$$EP = \frac{\text{nett income}}{\text{number of employee}}$$

3.1.2 Variabel Dependen

3.1.2.1 Kinerja *Intellectual Capital (IC)*

Kinerja intellectual capital adalah pencapaian keberhasilan pertumbuhan dan penciptaan nilai (*value creation*) perusahaan dalam jangka panjang. Tujuan akhir penciptaan nilai adalah untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang, yang hanya akan dapat dicapai dengan investasi pada sumberdaya

intelektual (terutama pada *human capital*, yang merupakan faktor kunci penciptaan nilai pada bisnis modern) dan peningkatan mobilisasi dari potensi internal perusahaan, terutama adalah *intangibile* (Ulum, 2009).

Metode yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja *Intellectual Capital* (IC) menggunakan metode dalam penelitian Pulic (2000), yang terdiri atas *capital employeed*, *human capital*, dan *structural capital*. Mengacu pula pada penelitian Pulic (2000), Chen, *et al.*, (2005) menggunakan efisiensi nilai tambah dari kemampuan intellectual capital atau yang disebut juga dengan *value added of intellectual Coefficient* (VAIC) yang diciptakan oleh *pysical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Menghitung value added yang dihasilkan oleh perusahaan dengan mengetahui selisih antara total penjualan dan pendapatan lain dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan. Jenis beban dan biaya-biaya yang digunakan dalam menentukan value added adalah beban pokok penjualan, beban umum administrasi, beban penjualan dan beban pajak. Adapun rumus ketiga komponen pembentuk VAIC adalah sebagai berikut:

a. *Value Added Capital Employeed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = *Output* = *Total penjualan dan pendapatan lain*

IN = *Input* = *Beban dan biaya – biaya (selain beban karyawan)*

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

$VA = Value Added = OUT - IN$

$CE = Capital Employee = \text{dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)}$

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Beban karyawan dalam perhitungan VAHU di ambil dari beban gaji, upah dan kesejahteraan karyawan.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

$OUT = Output = \text{Total penjualan dan pendapatan lain}$

$IN = Input = \text{Beban dan biaya - biaya (selain beban karyawan)}$

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

$VA = Value Added = OUT - IN$

$HC = \text{Beban karyawan}$

c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA merupakan kalkulasi untuk kemampuan organisasi dalam perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = Output = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Input = Beban dan biaya – biaya (selain beban karyawan)

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SC = VA - HC

VA = Value Added = OUT - IN

d. *Value Added of Intellectual Coefficient (VAIC)*

VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

TABEL 3.1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Dependen		
	<i>Value Added of Intellectual Coefficient</i>	VAIC = VACA+VAHU+STVA	Skala Rasio
2.	Independen		
	a. Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata total aset seluruh perusahaan sampel. - Bila total aset di atas rata-rata, maka dikategorikan menjadi perusahaan besar - Bila total aset di bawah rata-rata, maka dikategorikan menjadi perusahaan kecil 	Skala Nominal 1 = perusahaan besar 0 = perusahaan kecil
	b. Umur Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata umur seluruh perusahaan sampel - Bila di atas rata-rata, maka dikategorikan menjadi perusahaan dewasa 	Skala Nominal 1 = perusahaan dewasa 0 = perusahaan muda
	c. Kinerja Perusahaan	$1.MtBV = \frac{MV}{BV}$ $2.ROA = \frac{nett\ income}{total\ asset}$ $3.EP = \frac{nett\ income}{number\ of\ employee}$	1.Skala Rasio 2.Skala Rasio 3.Skala Rasio

Sumber: data sekunder diolah, 2011

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Perusahaan manufaktur dipilih karena industri manufaktur mempunyai ruang lingkup yang luas (dari hulu hingga hilir) sehingga banyak modal yang terlibat termasuk *intellectual capital* (IC). Selain itu perusahaan manufaktur masih

menggunakan *human capital* sebagai prioritas produksinya. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Periode tahun 2007 hingga tahun 2009 digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini karena dianggap telah mewakili kondisi akhir keuangan perusahaan sebelum penelitian dilakukan.

Terdapat 148 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI. Namun tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dapat digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan mempublikasi laporan tahunan secara berkelanjutan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.
- b. Laporan keuangan perusahaan memiliki data tentang jumlah total karyawan perusahaan selama tiga tahun.
- c. Perusahaan telah beroperasi selama minimal sepuluh tahun dihitung sejak tahun berdiri sampai dengan tahun dilakukannya penelitian. Hal ini dilakukan karena dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Usia sepuluh tahun dianggap perusahaan telah berada dalam kondisi stabil. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam sebuah perusahaan tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri diharapkan mampu menciptakan nilai tambah perusahaan dari hasil kinerja modal intelektual dan pemanfaatan sumber daya perusahaan.

- d. Perusahaan berada dalam kondisi laba selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Hal ini karena untuk mengetahui nilai *return on assets* (ROA) perusahaan harus berada dalam kondisi laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI yang dimulai dari tahun 2007 sampai tahun 2009 pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atau internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan (*annual report*) yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia serta Indonesia Capital Market Directory tahun 2009.

3.5 Metode Analisis

Teknik penyelesaian penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan

cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Alasan penggunaan alat analisis regresi linier berganda adalah karena penelitian ini meneliti hubungan pengaruh yang cocok untuk digunakannya alat analisis regresi berganda. Selain itu, penelitian ini menggunakan skala rasio dan skala nominal yang sesuai untuk pengukuran menggunakan analisis regresi linier berganda. Langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2007). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi

klasik terlebih dahulu, agar data sampel yang diolah benar-benar dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Pengujian meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati norma (Ghozali, 2005).

Uji normalitas data yang dilakukan adalah dengan melakukan pengujian terhadap residual. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik non-parametrik Kolgomorov-Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau asymp. Sig (2-tailed). Sebelumnya perlu ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis (H_1) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$, maka data terdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari nilai

$\alpha = 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan transformasi logaritma (Ln) terhadap model regresi, sehingga data dapat terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2007).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan mengalami problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan data *pool data* (gabungan antara data *time series* dan data *cross section*). Karena data ini juga menggunakan data tahun perusahaan yang berbeda, maka perlu diuji juga adanya autokorelasi.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *run-test*. Uji *run-test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). *Run test* dilakukan dengan cara melihat apakah probabilitas signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$. Jika lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_1: \text{tidak ada autokorelasi } (r = 0)$$

$$H_A: \text{ada autokorelasi } (r \neq 0)$$

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model inilah yang diharapkan terjadi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas memiliki cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu

pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisis dalam grafik uji heterokedastisitas adalah yang pertama dengan melihat jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Dasar analisis yang kedua adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai

uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Menurut Wijayanto (2009) persamaan dasar regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 AGE + \beta_3 MtBV + \beta_4 ROA + \beta_5 EP + e$$

Adapun pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Adjusted R²*.

Dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*, dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai

positif. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2005), jika dalam uji empiris didapatkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_1: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan dengan nol.

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_A) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis (H_1) ditolak dan menerima H_A .

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0: \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A: \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: apabila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_A) yang menyatakan bahwa suatu variabel dependen diterima.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan

nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (HA) yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.